

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, saat ini secara mendetail dan sistematis dapat kami sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal mengenai Komunikasi Masyarakat desa Karang Tengah Kec. Bagor Nganjuk. Dan berikut ini merupakan temuan inti yang diperoleh dari penyajian data tersebut:

1. Penggunaan Makanan Tradisional Sebagai Pesan Non Verbal

a. Makna Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng merupakan wujud dari ajaran hindu budha, tumpeng yang berbentuk kerucut menyimbolkan hubungan manusia dengan sang pencipta, dan berbagai lauk pauk yang beragam menyimbolkan tentang lika liku kehidupan manusia yang bermacam – macam. Makna tersebut telah diketahui oleh seluruh arga desa karang Tengah. Hal Ini merupakan bentuk pengetahuan warga mengenai makna dari tumpeng itu sendiri, jadi jika ada salah satu komponen tumpeng ada yang terlewatkan pasti warga berusaha untuk mencukupinya, dikarenakan dalam pikiran mereka bahwa setiap komponen dalam nasi tumpeng tersebut sangat penting.

Tumpeng yang berbentuk kerucut dimakanakan sebagai bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta, yang semakin keatas bentuknya semakin runcing. Begitulah tahap – tahap kehidupan manusia berawal dari bawah dengan berbagai macam lika – liku

kehidupan. Hingga yang paling atas merupakan tingkatan suci yang tidak lagi memikirkan masalah duniawi. Nasi tumpeng pun ada dua macam yakni nasi tumpeng putih dan nasi tumpeng kuning, komponennya sama saja, sesuai selera dari yang membuat.

b. Apem Sebagai Simbol Kata Maaf

Apem diadopsi dari bahasa arab *afwan* yang artinya maaf, *apem* disimbolkan sebagai bentuk kata maaf yang diungkapkan antar warga desa Karang Tengah. Bentuknya yang bermacam – macam ada yang dibentuk bunga ada juga yang dibentuk hewan sesuai dengan selera dari yang membuat. Terbuat dari tepun terigu, *tape*, gula dan garam. Bahan – bahannya sangat sederhana dan juga mudah dibuat hanya perlu dikukus, tidak membutuhkan waktu lama. Seperti tumpeng yang diadopsi dari budaya hindu – budha, *apem* juga merupakan bentuk peleburan budaya arab dan jawa. *Apem* juga menyimbolkan dari bentuk keederhanaan terlihat dari bahan – bahannya yang mudah dicari dan pembuatannya yang tidak membutuhkan waktu yang lama tetapi tetap nikmat untuk dinikmati. Mengajari manusia tentang rasa syukur. Makanan tradisional sebagai bentuk komunikasi nonverbal, kata maaf yang merupakan kata sederhana tetapi tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah. Seperti *apem*, makan yang sederhana tetapi tidak semua orang bisa membuatnya dengan baik.

c. Nasi Golong Sebagai Simbol Pemersatu Warga

Nasi *golong* atau nasi putih yang di bentuk bulat – bulat bermakna persatuan seluruh warga desa, berharap hidup tentram dan tidak ada berpecahan antar warga. Dengan kata lain, menyimbolkan

jembatan bagi berbagi golongan masyarakat dalam hal ini orang kaya dan miskin. Nasi golong menyimbolkan dalam tradisi nyadranan tidak ada perbedaan status bagi orang kaya dan orang miskin. Sebagaimana status manusia dimata tuhan bahwa tidak ada perbedaan status antara orang kaya dan orang miskin. Sebab di zaman sekarang, manusia telah menjadi budak dunia, tidak lagi memperdulikan ikatan persaudaraan. Karena status atau jabatan orang bisa lupa, dan benrtindak jahat kepada manusia lain, melalaikn kodratnya sebagai manusi yang harusnya saling menolong dan saling menghormati.

Dari penjabaran diatas, berbagai makanan yang tersaji dan dihidangkan dalam tradisi *nyadranan* mengandung makna dan arti tertentu. Makna yang disetujui oleh warga desa Karang Tengah dan menjadi tradisi yang turun temurun merupakan bukti kekutan dari makna komunikasi non verbal dari makanan tradisional.

2. Sosialisasi Melalui Media Tradisional

a. Kentongan sebagai Pesan Non Verbal

Warga desa Karang Tengah memiliki aktifitas yang beragam . Untuk menyampaikan informasi mengenai jadwal kegiatan dan dimana warga harus berkumpul, perangkat desa Karang Tengah menggunakan media komunikasi non verbal berupa suara kentongan. Semua warga desa Karang Tengah mengetahui arti dari suara kentongan, jika dipukul sebanyak dua kali harus berkumpul dimakam desa sedangkan jika dipukul sebanyak tiga kali maka warga harus segera berkumpul di lapangan desa.

Kentongan desa yang terletak di balai desa, biasanya dibunyikan dengan cara dipukul . Didiari biasa kentongan jarang dibunyikan, hanya dibunyikan saat ada warga desa yang meninggal, masyarakat desa menyebutnya dengan suara *dadalilit*. Kentongan ini sudah lama berada di balai desa, karena terbuat dari kayu kualitas bagus maka sudah hampir 10 tahun belum diganti. Selain itu juga berfungsi untuk mengumumkan tanda bahaya seperti bencana alam. Makna – makna dari pesa bunyi kentongan tersebut telah tersosialisasikan secara turun temurun oleh warga desa dari generasi ke generasi.

b. Komunikasi Tradisional Melalui Alat Sederhana

Alat sederhana yang dimaksud disini ialah tiang listrik. Warga desa karang tengah terbiasa dengan mendengar bunyi tiang listrik yang dipukul beberapa kali. Pesan tersirat dari hal ini ialah bahwa waktu sudah menunjukkan tengah malam, dan warga sebaiknya segera beristirahat untuk beraktifitas dihari selanjutnya. Dengan kata lain pesannya bermaksud mengingatkan .

Yang bertugas membunyikan tiang listrik adalah warga yang bertugas saat ronda malam. Oleh sebab itu semua warga paham dengan maksud dari bunyi tiang listrik tersebut. sebab setiap kepala keluarga mengetahuinya makna bunyi tiang listrik.

3. Penggunaan Tempat Umum Sebagai Media Informasi

Selain dengan media komunikasi tradisional berupa kentongan. Media komunikasi berupa penempelan jadwal kegiatan saat tradisi *nyadranan* merupakan bentuk pesan verbal yang dilakukan di tempat umum. Sehingga

setiap warga desa Karang Tengah mengetahui setiap kegiatan dan acara dalam rangkaian tradisi *nyadranan*. Penempelan jadwal kegiatan *nyadranan* biasanya disudut – sudut desa Karang Tengah, dan juga di pos ronda serta dibalai desa.

Masjid merupakan salah satu fasilitas desa yang memiliki beberapa alat pengeras suara yang biasanya digunakan untuk adzan. Sehingga selain dalam bentuk pesan tertulis, informasi juga disampaikan melalui *speaker* masjid oleh takmir masjid desa Karang Tengah. Bertujuan memperjelas informasi yang sudah diumumkan sebelumnya baik melalui pesan tertulis maupun pesan non verbal dari bunyi kentongan desa.

4. Dominasi Warna Putih Dalam Tradisi *Nyadranan*

Ketika tradii *nyadranan* warga desa Karang tengah menenakan pakaian warna putih. Meskipun tidak semua warga yang menggunakan pakaian putih akan tetapi dalam tradisi ini mayoritas warga desa menggunakan pakaian putih. Menurut warga desa warna putih menyimbolkan kesucian, dan mereka meyakini bahwa tradisi *nyadranan* merupakan tradisi yang suci. Selain dianggap suci dengan dilakukannya proses *nyadranan* diharapkan dapat mensucikan desa baik secara lahir maupun batin.

Selain dominasi warna putih, kebiasaan *nyeker* juga merupakan salah satu simbol kesederhanaan dan simbol mendekatkan diri kepada alam. Bersentuhan langsung dengan tanah yang setiap hari memberikan hasil bumi yang menguntungkan warga, merupakan bentuk rasa syukur warga desa Karang Tengah.

5. *Nyadranan* Sebagai Komunikasi Spiritual

Tradisi *nyadranan* sebagai bentuk perilaku komunikasi warga desa kepada Allah SWT . Masyarakat desa Karang Tengah Kec. Bagor Nganjuk menganut kepercayaan islam kejawen, terlihat sampai sekarang warganya masih percaya dengan tradisi *nyadranan*. Tradisi *nyadranan* merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh warga kepada Allah SWT, hal ini tercermin dari makanan yang disajikan saat tradisi *nyadranan* dan pakaian yang digunakan kebanyakan mengandung arti dan makna harapan warga dalam pelaksanaan *nyadranan*, harapan merupakan bentuk do'a. Sedangkan do'a merupakan bentuk komunikasi. Oleh karena itu, perilaku komunikasi masyarakat desa Karang Tengah tercermin dalam setiap rentetan tradisi *nyadranan*.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Komunikasi verbal dan non verbal di dalam tradisi *nyadranan* saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Seperti halnya kentongan desa yang mengartikan kemana warga harus dikumpul, dilengkapi dengan komunikasi verbal yang dilakukan oleh takmir masjid, dengan mengumumkan lewat *speaker* masjid. Sehingga memperjelas warga kemana harus berkumpul. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkonfirmasi temuan yang didapat di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada. Berikut konfirmasi temuan dengan teori yang digunakan oleh peneliti:

1. Pemaknaan Bentuk Makanan Tradisional

Penggunaan makanan tradisional sebagai pesan non verbal, berbagai makanan yang tersaji dan dihidangkan dalam tradisi *nyadranan* mengandung makna dan arti tertentu. Berikut penjelasan temuan dengan teori Tindakan komunikasi. Makanan yang tersaji dalam tradisi *nyadranan* dapat dikatakan perwakilan dari ungkapan rasa masing – masing warga. Seperti *apem* yang diartikan sebagai ungkapan kata maaf hanya saja disimbolkan dalam bentuk makanan.

Dalam Teori Tindakan Komunikasi milik Jurgen Habermas dijelaskan bahwa segala tindakan perilaku interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Pertukaran simbol yang diberi makna ini dapat membentuk suatu hubungan yang erat ini maka dapat membangun pengungkapan diri dan dapat membangun hubungan.

2. Kaitan Makna Warna Putih Dengan Teori Tindakan Komunikasi

Dominasi warna putih dalam busana. Ketika tradisi *nyadranan*, warga desa Karang Tengah mengenakan pakaian berwarna putih. Menurut warga desa warna putih merupakan simbol dari kesucian, mereka meyakini bahwa tradisi *nyadranan* merupakan tradisi yang suci dan mengenakan pakaian warna putih adalah bentuk penghormatan pada kesucian tradisi *nyadranan*. Terkait dengan temuan dominasi warna putih dalam busana dalam tradisi *nyadranan* ini jika dikonfirmasi dengan teori Tindakan Komunikasi milik Jurgen Habermas merupakan simbol yang disepakati bersama oleh warga desa

Karang Tengah, bahwa dengan pengetahuan mereka mengenakan pakaian warna putih saat tradisi *nyadranan*. Pemakaian busana warna putih merupakan bentuk tindakan dari simbol yang telah dipahami dan sepakati oleh warga desa Karang Tengah . dengan kata lain hal ini merupakan suatu simbol non verbal dalam bentuk cara berpakaian saat tradisi *nyadranan*.

3. Komunikasi Efektif Melalui Media Tradisional

Sosialisasi melalui media tradisional. Jurgen Habermas mengatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah jika komunikator memahami maksud dari komunikasi. Pesan yang disampaikan melalui suara kentongan desa merupakan bentuk komunikasi yang efektif, sebab komunikasi yang mana dalam hal ini adalah warga desa Karang Tengah semuanya mengerti dan faham dengan pesan yang disampaikan oleh suara dari kentongan.

4. Strategi Penyebaran Informasi

Penggunaan tempat umum sebagai media informasi, difungsikan sebagai salah satu metode atau strategi agar informasi atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif oleh komunikasi. Karena menurut Jurgen Habermas komunikasi dikatakan efektif jika komunikasi faham dengan apa yang dimaksud oleh komunikator. Dalam tradisi *nyadranan* informasi jadwal kegiatan ditempel ditempat – tempat strategis di lingkungan desa, hal ini bertujuan agar seluruh warga desa mengetahui kegiatan dalam tradisi *nyadranan*

Speaker masjid yang sengaja dimanfaatkan untuk memperjelas informasi yang disampaikan juga merupakan salah satu bentuk untuk strategi agar seluruh warga desa mengerti dan faham apa yang dimaksud dan apa yang harus dilakukan.

5. Komunikasi Spiritual Sebagai Strategi Komunikasi Satu Arah

Tradisi *nyadranan* sebagai bentuk perilaku komunikasi warga desa kepada Allah SWT. Dalam tradisi *nyadranan* pada intinya merupakan bentuk rasa syukur dan harapan warga desa Karang Tengah yang diungkapkan dalam tradisi ini. Dalam teori, tindakan ini merupakan bentuk komunikasi satu arah yang respon dari komunikasi tersebut tidak langsung terlihat secara nyata. Dengan kata lain do'a dan harapan warga desa belum tentu dikabulkan oleh Allah saat itu juga. Melainkan lain waktu yang tepat dan sesuai dengan kehendak Allah yang mana dalam suatu ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah mengetahui sedangkan manusia tidak mengetahuinya.